

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN
MENGUNAKAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEMPERHATIKAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP GAJAH MADA
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

Roma Rio Purba



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

Roma Rio Purba

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui studi perbandingan hasil belajar ips terpadu dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Memperhatikan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *komparatif* dengan pendekatan *eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung dan sampel 60 responden yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengisian kuesioner dan teknik tes. Data yang dikumpulkan melalui angket diolah dengan program SPSS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbandingan hasil belajar ips terpadu menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Memperhatikan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

Kata Kunci : hasil belajar, model *Student Team Achievement Division* (STAD), *Problem Based Learning* (PBL), dan motivasi belajar

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN
MENGUNAKAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEMPERHATIKAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP GAJAH MADA
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

Roma Rio Purba

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VII SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Roma Rio Purba**

No. Pokok Mahasiswa : **1443031006**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

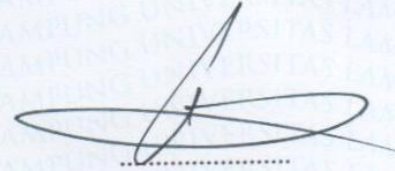
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

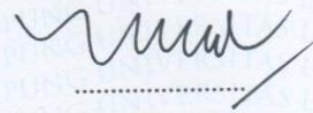
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

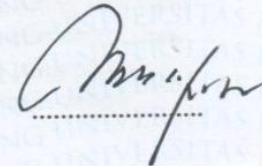
Ketua : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Sekretaris : **Drs. Nurdin, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **01 Oktober 2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Roma Rio Purba
NPM : 1443031006
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Ekonomi/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Tulang Bawang, Unit II.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Oktober 2018
Penulis



Roma Rio Purba
NPM 1443031006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tulang Bawang, pada tanggal 16 April 1995.

Penulis adalah anak Pertama dari Tiga bersaudara pasangan Bapak

Sahat Purba dan Mamah Herli Sijabat.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis antara lain :

1. TK Makarti Tama (TK) di DWT Jaya yang diselesaikan pada tahun 2001
2. Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 DWT yang diselesaikan pada tahun 2008
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 5 Banjar Agung yang diselesaikan pada tahun 2011
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Banjar Agung yang diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi (S1) Pendidikan Ekonomi melalui Jalur Pararel. Pada bulan Juli 2017, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Profesi Kependidikan (PPK) selama tujuh puluh hari di Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan .

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya Skripsi ini telah terselesaikan.

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak Sahat Purba dan Mama Herli Sijabat yang tercinta,

*Adik-adikku tercinta
Yang selalu membuatku ceria
Rona Meilani Purba dan Marupa Purba.*

*Segenap keluarga besarku yang selalu memotivasi
Dan mendoakan keberhasilanku,*

Sahabat dan teman-temanku yang selalu berbagi cerita dan kebahagiaan bersamaku,

Para Pendidik yang kuhormati dan Almamter tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

(Thomas Alva Edison)

“Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaan ku, gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah.”

(MAZMUR 62:8)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan kasih dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung skripsi ini berjudul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Student Team Achievement Division (STAD) dan Problem Based Learning (PBL) dengan Memperhatikan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.”**

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas segala bantuan baik berupa pemikiran, fasilitas, motivasi dan lain-lain demi terselenggaranya penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir terutama kepada Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Selaku pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I dan Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si. Selaku Pembimbing II serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Drs.Hi.Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Bapak Drs.Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Pembahas I atas saran dan masukannya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
8. Terimakasih kepada bapak Nyata selaku Kepala Sekolah SMP Gajah Mada Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.

9. Kepada Guru-Guru SMP Gajah Mada Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
10. Terimakasih untuk semua Siswa/Siswi SMP Gajah Mada Bandar Lampung yang telah bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
11. Terimakasih untuk kedua orang tuaku tercinta, adik-adikku Rona Meilani Purba dan Marupa Purba serta keluarga besarku, terimakasih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta ketulusan yang telah diberikan selama ini demi keberhasilanku.
12. Terimakasih untuk sahabat-sahabat terbaikku Eko Yohanes Simaremare, Ando Pakpahan, Viktor Nainggolan, Sudirmanto, terimakasih atas doa dan dukungannya.
13. Teman-teman Seperjuangan PPK SMAN 1 Banjar Agung dan KKN Kampung Banjar Negara Kabupaten Way Kanan tahun 2017, Jijah, April, Adi, Desi, Rifki, Nisa, Ica, yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran baru selama masa KKN serta doa dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.
14. Teman-teman Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP Dame) terima kasih atas dukungan dan motivasinya dalam terselesaikannya skripsi ini.
15. Keluarga Pendidikan Ekonomi angkatan 2014 semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita.

16. Teman-teman POMK FKIP Unila 2014 terimakasih atas motivasi dan semangat serta bantuan canda tawanya.
17. Teman Terbaikku Dewi Junita Manurung yang sudah memberikan motivasi, semangat dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
18. Untuk teman-teman seimanku, Ayu Maria Sihite, Lukas Rainhad Hutagalung, Linda Simamora, Crysnoy Limbong, Sondang Manalu terimakasih sudah memberikan saran dan motivasi yang selalu kalian berikan padaku.
19. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan berkah dari Tuhan Yesus Kristus. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Ekonomi.

Bandar Lampung, Oktober 2018

Penulis

Roma Rio Purba

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan	9
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Subyek Penelitian.....	11
3. Obyek Penelitian	11
4. Tempat Penelitian	11
5. Waktu Penelitian.....	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	12
1. Definisi Belajar	12
2. Prinsip-Prinsip Belajar	13
3. Hasil Belajar.....	16
4. Teori Belajar	17
5. Motivasi Belajar	26
a. Pengertian Motivasi.....	26
b. Macam-macam Motivasi	29
c. Fungsi Motivasi dalam Belajar	30
d. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar ...	31
B. Hasil Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Berfikir	37
D. Hipotesis	45

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel.....	48
1. Populasi.....	48
2. Sampel.....	48
C. Variabel Penelitian	49
D. Definisi Konseptual Variabel	49
E. Definisi Operasional Variabel	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Metode pengisian kuesioner	52
2. Teknik Tes	52
G. Uji Persyaratan Instrumen.....	53
a. Uji Validitas Instrumen.....	53
b. Uji Reabilitas Instrumen	55
H. Uji Persyaratan Analisis Data	57
1. Uji Normalitas.....	58
2. Uji Homogenitas	59
I. Teknik Analisis Data.....	60
1. T-Test Dua Sampel Independen	60
2. Analisis Varian Dua Jalan	62
J. Pengujian Hipotesis	63

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah	64
2. Profil SMP Gajah Mada Bandar Lampung.....	66
3. Keadaan Bangunan SMP Gajah Mada Bandar Lampung..	68
4. Visi, Misi SMP Gajah Mada Bandar Lampung.....	69
B. Gambaran Umum Responden.....	70
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	70
1. Uji Normalitas.....	70
2. Uji Homogentias	72
D. Pengujian Hipotesis	73
1. Pengujian Hipotesis 1	74
2. Pengujian Hipotesis 2	75
3. Pengujian Hipotesis 3	77
4. Pengujian Hipotesis 4	78
E. Pembahasan	80
1. Terdapat Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD dengan Pembelajaran PBL	80
2. Hasil Belajar IPS Terpadu antara Siswa yang Pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan PBL Pada Siswa yang memiliki motivasi belajar siswa tinggi	82
3. Hasil Belajar IPS Terpadu antara Siswa yang Pembelajarannya menggunakan model Pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL pada siswa yang memiliki motivasi belajar siswa rendah.....	83
4. Terdapat Interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS	85

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Ujian Blok IPS Pilihan Ganda Pada Siswa Kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung.....	4
2. Hasil Penelitian Yang Relevan	35
3. Desain Penelitian	48
4. Definisi Operasional Variabel.....	50
5. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Angket.....	54
6. Interpretasi Realibilitas Instrumen	56
7. Hasil Uji Reliabilitas Z	57
8. Daftar Nama Dewan Guru SMP Gajah Mada Bandar Lampung.....	66
9. Daftar Nama Siswa/i Kelas VII D dan F SMP Gajah Mada Bandar Lampung	68
10. Uji Normalitas.....	70
11. Tabel Rekapitulasi Uji Normalitas.....	71
12. Uji Homogenitas	72
13. Tes of Between Subjec Effec Hipotesis 1	74
14. Independent Samples Test Hipotesis 2	75
15. Group Statistics Hipotesis 2.....	76
16. Independent Samples Test Hipotesis 3	77
17. Group Statistics Hipotesis 3.....	77
18. Tes of Between Subje Effec Hipotesis 4.....	78
19. Estimated Marginal Means	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Dekan FKIP UNILA
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Kisi-Kisi Angket
5. Distribusi Hasil Angket Tentang Pembentukan Karakter
6. Distribusi Hasil Angket Tentang Budaya Sekolah
7. Distribusi Hasil Angket Tentang Lingkungan Sekolah
8. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter
9. Uji Regresi Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
10. Uji Regresi Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
12. Uji Regresi Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
13. Titik Presentase Distribusi Pada T Tabel
14. Titik Presentase Distribusi Pada F Tabel

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan. “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, setia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Akan tetapi dalam hal pembentukan karakter, rumusan yang bersifat normatif tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan nasional kita.

Pendidikan sangat diperlukan untuk membangun kehidupan masyarakat dan mengubah pola pikir masyarakat agar Indonesia dapat maju. Tersebut perlu ditingkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang bermakna sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Globalisasi saat ini menimbulkan persaingan di berbagai kehidupan antarnegara semakin ketat. Menghadapi persaingan seperti ini diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang dapat menciptakan dan mengembangkan ilmu teknologi modern sebagai sarana untuk mewujudkan masyarakat yang maju. Pembangunan sumber daya manusia ini perlu dilakukan agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan program-program pembangunan yang sudah direncanakan sehingga negara kita dapat bersaing dengan negara lain. Melalui pendidikan yang bermutu akan lahir tenaga ahli yang berkualitas sesuai dengan dengan bidang studinya. Hakikatnya pendidikan adalah tindakan membentuk manusia agar dapat mengembangkan kepribadiannya dan kemampuannya dengan adanya unsur kesengajaan.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah, dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2012: 30). Salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah adalah mata pelajaran IPS.

Tujuan mata pelajaran IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3)

memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, kerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang manjemuk ditingkat lokal, nasional, global. Ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, berkelanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (KTSP, 2006)

Berdasarkan tujuan IPS yang dikembangkan disekolah, diharapkan siswa dapat mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga diharapkan siswa dapat berfikir kritis dalam menghadapi masalah sosial serta mampu menemukan solusi hingga dapat mengatasi masalah, baik masalah pribadi maupun sosial.

Berdasarkan hasil observasi secara khusus pelaksanaan pembelajaran di Kelas VII menunjukkan kurangnya antusias dan semangat siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit memberi peluang siswa untuk bertanya. Guru mendemonstrasi proses pembelajaran dan tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa menjadi pasif. Guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran pun tidak menciptakan pembelajaran yang memunculkan kompetensi akademik misalnya dengan memberikan kuis

yang memunculkan sikap bersaing secara positif untuk meningkatkan prestasi belajar. Guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah secara kelompok, namun setelah pembelajaran siswa hanya diberikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Hal ini menyebabkan siswa merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Ujian Blok IPS Pilihan Ganda pada siswa kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kelas	NILAI		JUMLAH SISWA
		< 75	≥ 75	
1	VII A	18	10	28
2	VII B	13	14	27
3	VII C	13	12	25
4	VII D	17	13	30
5	VII E	19	7	26
6	VII F	10	20	30
Jumlah	Siswa	90	76	166
	%	48,19%	45,78%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran IPS kelas VII

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, yaitu dari jumlah siswa 166 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 adalah 76 siswa dengan persentase 45,78% dan siswa yang memperoleh nilai < 75 yaitu sebanyak 90 siswa dengan presentase 48,19%. Hal ini disebabkan siswa kurang menyadari pentingnya memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan, dan juga dalam pelajaran guru hanya menyampaikan

materi dan siswa mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan sosial.

Untuk membantu penguasaan siswa kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung terhadap materi IPS diperlukan model pembelajaran yang efektif. Untuk mengetahui keefektifan suatu model pembelajaran, maka model tersebut harus diuji keefektivannya terlebih dahulu sebelum diterapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan alternatif pemecahan masalah untuk memecahkan masalah pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achivement Division* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) merupakan pembelajaran yang merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah secara kelompok dan individu yang saling berinteraksi dengan teman serta saling membantu dan bekerjasama sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak positif pada hasil belajar yang meningkat.

Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar anggota kelompok, (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2011:241).

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2007:52) dalam pembelajaran STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan siswa kemudian bekerja dalam tim mereka, memastikan bahwa semua anggota tim menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah pembelajaran yang diawali dengan penyajian materi oleh guru, siswa dibentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa secara heterogen untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Setelah selesai diskusi kelompok, siswa secara individu mengerjakan kuis secara individu untuk memperoleh skor awal yang akan diakumulasikan dengan skor yang diperoleh anggota yang lain untuk menjadi skor kelompok. Kelompok yang mendapatkan skor tinggi akan mendapat sertifikat kelompok terbaik.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Menurut Rusman (2012:229) pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan keterampilan berfikir siswa (penalaran, Komunikasi, dan Koneksi) dalam memecahkan masalah.

Menurut pendapat Trianto (2009:90) model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian yang *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Terdapat tiga ciri utama pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pertama, PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. (Sanjaya, 2011: 214).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :”**Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan *Student Team Achievement Division (STAD)* dan *Problem Based Learning (PBL)* dengan Memperhatikan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Hasil Belajar IPS kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung sangat rendah.

2. Kegiatan belajar Peserta didik dalam pembelajaran IPS masih rendah.
3. Penyampaian pembelajaran oleh guru kurang menarik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi pada hasil pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (X_1) dan hasil pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) (X_2) dan memperhatikan motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran *Student Team Achievement* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL) ada perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ada Nilai rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan *Student Team Achievement* (STAD) pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

3. Apakah model pembelajaran *Student Team Achievement* (STAD) ada Nilai rata-rata hasil belajar lebih rendah dibandingkan dengan *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.
4. Apakah terdapat interaksi antara model *Student Team Achievement* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Memperhatikan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Kegunaan

a. Teoritis

Penelitian ini berguna mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Ekonomi karena berhubungan Pengerahuan Sosial. Selain penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia

pendidikan, khususnya tentang Studi perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Memperhatikan Motivasi Belajar.

b. Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pembiasaan budaya sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak.

2. Bagi Pihak peserta didik

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai acuan bagaimana Studi perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Memperhatikan Motivasi Belajar.

3. Bagi Pihak Guru

Hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan untuk mempelajari motivasi belajar.

4. Bagi peneliti

Sebagai sarana penambahan pengetahuan mengenai hasil belajar dengan menggunakan model STAD dan PBL dengan memperhatikan motivasi belajar.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan Ekonomi karena berhubungan dengan Hasil belajar IPS dengan memperhatikan Motivasi Belajar.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

3. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Studi perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Memperhatikan Motivasi Belajar.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah sejak surat izin penelitian pendahuluan Nomor 232/ UN26.13/PN.01.00/2018 Oleh Dekan Unila mulai dari tanggal 09 Januari 2018 sampai dengan 18 Januari 2018 yang ditunjukkan Kepala Sekolah SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Belajar

Belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain.

Menurut willian Burton yang dikutip oleh (Oemar Hamalik, 2001) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat.
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
3. Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat.
4. Murid memberikan reaksi secara keseluruhan
5. Murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.

Siregar (2010:1) belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah.

- a) Bertambahnya jumlah pengetahuan,
- b) Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi,
- c) Adanya penerapan pengetahuan,
- d) Menyimpulkan makna,
- e) Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi.

Berdasarkan pengertian belajar di atas maka, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip-prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual.

a. Perhatian dan motivasi

Jalaludin Rahmat (2000:52), Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengkesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah merupakan psikologis yang mempunyai sifat-sifat yang menonjol, baik dari dalam maupun dari luar individu yang dapat membantu dalam interaksi belajar mengajar. Yang berasal dari faktor biologis, sosial, kebiasaan serta kemauan, sedangkan yang berasal dari luar adalah gerakan dan lingkungan.

hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Mulyasah (2003:112), Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi

b. Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey yang dikutip Menurut Dimiyati (2009 :44) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri.

Menurut teori ini akan memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar-mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukannya fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

c. Keterlibatan langsung/berpengalaman

pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "learning by doing"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (problem solving). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan penguasaan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

e. pengulangan

Prinsip pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike (2002:119). Berangkat dari salah satu hukum belajarnya “ *law of exercise* “, ia mengemukakan bahwa belajar adalah ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu.

f. Tantangan

Dimyanti yang mengemukakan Kurt Lewin (2007:89), bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar

tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu angka atau indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam proses pembelajaran. Angka dari hasil tes yang diperoleh siswa tidak hanya sekedar gambaran usaha belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran tapi juga merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. (Lina Slameto, 2010:8).

Selanjutnya didukung oleh pendapat Syaiful Sagala (2003 : 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

1. kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini dapat ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*scolastic Aptitude Test*)
2. menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*)
3. bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (*Differential Apititude Test*)
4. menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*)
5. dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh proses belajar yang dicerminkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh setelah mengikuti tes. Hasil belajar memiliki arti penting karena

dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah.

4. Teori Belajar

Menurut Slameto (2003:2), Slameto berpendapat secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya.

Macam- macam Teori Belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran yang meliputi :

1. Teori Belajar Behavioristik (Tingkah laku)

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliener (dalam Marlay Albertina 2011) tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Dalam psikologi dan pendidikan pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia.

(Illeris 2000:17) Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Penelitian yang mengembangkan teori kognitif ini adalah *Ausubel*, *Bruner*. Dari ketiga penelitian ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. *Ausubel* menekankan pada aspek pengolahan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. *Bruner* bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, guru dapat memberikan kemudahan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Herpratiwi,2009:19) Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Teori Konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlihat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya

dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Menurut teori *vygotsky*, (dalam Marlay Albertina 2011) menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekannya pada lingkungan social pembelajaran. Fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing masing individu dalam kontes budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa berkerja mengenai tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut asih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang siswa yang aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun penegertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh siswa itu sendiri.

4. Teori belajar Humanistik

Winkle (2005:83) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif

dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Ada tiga penjelasan dari kognitif afektif dan psikomotor sebagai berikut :

1. Kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu:
 - a. pengetahuan (mengingat dan menghafal)
 - b. pemahaman (menginterpretasikan)
 - c. aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
 - d. analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - e. sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
 - f. evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)
2. Afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu :
 - a. pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - b. merespons (aktif berpartisipasi)
 - c. menghargai (menerima nilai-nilai, setiap ada nilai-nilai tertentu)
 - d. pengorganisasian(menghubungkan - hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - e. pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)
3. Psikomotor terdiri dari lima tingkatan yaitu :
 - a. Peniruan (menirukan gerak)
 - b. penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c. ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - d. perangkaian (beberapa gerakan sekaligus gerakan dengan benar)
 - e. naturalisasi (melakukan gerak dengan secara pajar)

5. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Majid (2014:162) *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Senada dengan pendapat di atas, Barrow dalam Huda (2013:271) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

Selanjutnya Abidin (2014:160) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah autentik atau memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan autentik, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik Sani (2014: 136). Model *Problem Based Learning* menuntut siswa mampu menghadapi permasalahan yang terdapat dalam kehidupan nyata. *Problem Based Learning* didasarkan atas teori konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan siswa terbentuk berdasarkan pengalamannya sendiri. Teori ini menuntut siswa untuk aktif membangun pengetahuannya lewat

interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sani (2014:127) *Problem Based Learning* dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa.

Daryanto (2014:30) mengemukakan tujuan dari *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- a. *Problem Based Learning* ini ditunjukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Bentuk *Problem Based Learning* penting dalam jarak antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.
- c. Siswa dapat belajar mengarahkan dan menentukan sendiri apa yang harus dipelajari dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

Sani (2014:153) menyatakan bahwa, tahap pembelajaran yang diusulkan dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan permasalahan kepada siswa atau siswa mengajukan permasalahan yang relevan dengan topik yang akan dikaji.
- b. Siswa mendiskusikan permasalahan dalam kelompok kecil.
- c. Siswa atau kelompok membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan. Anggota kelompok berbagi peran untuk mempelajari fakta dan konsep atau mempersiapkan kegiatan eksplorasi.
- d. Masing-masing siswa melakukan penelusuran informasi atau observasi berdasarkan tugas yang telah ditetapkan dalam diskusi kelompok. Data yang diperoleh melalui perpustakaan, internet, pengamatan, wawancara, dan sumber lainnya.
- e. Siswa kembali melakukan diskusi kelompok dan berbagi informasi. Informasi atau pengamatan yang diperoleh digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji.

Beberapa keunggulan *Problem Based Learning* dikemukakan oleh Delisle dalam Abidin (2014:162) sebagai berikut.

- a. Berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selanjutnya Sanjaya (2007:221) menyatakan kelemahan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah yang menjadikan masalah sebagai langkah awal pembelajaran yang harus diselesaikan siswa dengan pengetahuan baru yang dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar dan hasil diskusi dalam kelompok. Penerapan *Problem Based Learning* akan mendorong siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa dengan menemukan sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuanberpikir kritis siswa.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Wina (2008:242) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Siswa bekerja sama dan diharapkan mampu menerima keberagaman teman.

Johnson (dalam Solihatin, 2005:4) menyatakan bahwa: model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama. Siswa yang sudah memahami materi, dituntut untuk mengajari teman anggota kelompok yang belum memahami materi.

Slavin (dalam Wina, 2008:242) mengemukakan dua alasan bahwa: pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran selama ini. Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar,

berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokkan dengan membentuk kelompok secara heterogen yang setiap anggota kelompoknya yang telah menguasai materi menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum menguasai materi.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut A.M. Sardiman (2007:73) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Sedangkan, Mc. Donald (A.M. Sardiman 2001:71-73) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ada tiga elemen penting yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan- persoalan kejiwaan, afeksi dan energi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

M. Ngalim Purwanto (2007:71) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Sedangkan, W.S.Winkel (2004:169) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. A.M Sardiman (2007:75) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi motivasi adalah usaha atau daya yang disadari untuk mendorong keinginan individu

dalam melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu. Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut memiliki inti yang sama yaitu motivasi merupakan pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian di atas, maka diketahui bahwa bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam setiap individu maupun di luar individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan.

Ada tiga fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik (2003:16) yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang diinginkannya.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambannya pekerjaan.

b. Macam-macam Motivasi

Menurut Elida Prayitno (2009:10), dikenal dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1. Motivasi Intrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007:89-90) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik pasti akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar. Siswa melakukan belajar karena ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan. Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian atau ganjaran.

Menurut A.M. Sardiman (2007:90) "Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Siswa yang benar-benar ingin mencapai tujuan maka harus belajar, karena tanpa pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan tercapai". Jadi dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

2. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007:90-91) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut pada

esensi yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar. Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik, menurut Pintner Ryan, dkk dalam Elida Prayitno (2009:13) "Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar". Jadi tujuan seseorang melakukan kegiatan belajar adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar.

Menurut Elida Prayitno (2009:17) ada beberapa dorongan ekstrinsik yang digunakan guru agar dapat merangsang minat siswa dalam belajar, seperti memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut A.M. Sardiman (2007:85) fungsi motivasi dalam belajar, sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- c. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Selain itu, ada fungsi lain dari motivasi belajar menurut M. Ngalim Purwanto (2007:72) yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Berdasarkan kedua pendapat di atas diketahui bahwa bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, dan menentukan

seseorang. Dalam hal ini adalah siswa, yaitu untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai tujuan belajar.

d. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar anak, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar pada anak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anak agar anak dapat maksimal dalam kegiatan belajar. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan membuat variasi belajar.

A.M. Sardiman (2007: 92-95) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti berikut:

- 1) Memberi angka - angka dalam hal ini adalah nilai.
Banyak siswa yang beranggapan, belajar untuk mendapatkan angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan seorang guru adalah bagaimana memberikan angka yang terkait dengan values yang terkandung dalam setiap pengetahuan siswa sehingga tidak hanya nilai kognitif saja tetapi juga keterampilan afeksinya.
- 2) Hadiah
Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

- 3) Saingan/ kompetisi
Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan antar individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) *Ego-involvent*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri bagi siswa.
- 5) Memberi ulangan
Memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena siswa akan merasa bosan dan bersifat rutinitas.
- 6) Mengetahui hasil
Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- 7) Pujian
Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 8) Hukuman
Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berarti dalam diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- 10) Minat
Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:97-100), ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti berikut:

- a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa
Setiap siswa pasti memiliki harapan. Harapan dapat dikatakan sebagai cita-cita yang dimiliki oleh seorang siswa. Untuk mencapai cita-cita, siswa pasti akan berusaha untuk mencapainya. Dalam mencapai cita-cita itu banyak usaha yang dilakukan oleh siswa, salah satu contohnya adalah dengan giat belajar. Jadi cita-cita dapat memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik.
- b. Kemampuan Siswa
Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Salah satu contohnya adalah seorang anak yang mempunyai keinginan untuk membaca. Maka harus diimbangi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi.
- c. Kondisi Siswa
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Sebagai contohnya yaitu apabila seorang anak dalam keadaan sakit, maka dia tidak mau belajar. Sebaliknya, setelah anak itu sehat dia akan mengejar ketertinggalan belajarnya. Apabila seorang anak dalam kondisi marah-marah, maka dia akan susah dalam menerima pelajaran. Jadi kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar.
- d. Kondisi Lingkungan Siswa
Siswa berada di lingkungan sekitar yang berbeda-beda. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. dalam lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar
Dengan dibangunnya lingkungan yang bertambah baik, maka dapat menciptakan kondisi dinamis bagi pebelajar yang sedang berkembang jiwa raganya. Jadi guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar seorang siswa

- f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa
Upaya guru untuk memotivasi siswa ada bermacam-macam. Motivasi dapat dilakukan seorang guru pada saat pelajaran berlangsung ataupun sedang di luar pelajaran. Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diketahui bahwa indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Hasrat untuk belajar
- b. Minat
- c. Cita-cita dan harapan
- d. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar
- e. Kegiatan belajar yang menarik
- f. Kondisi yang kondusif
- g. Adanya sebuah hadiah dan hukuman

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dijadikan titik tolak penelitian kita. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang oleh penulis dijadikan penelitian yang relevan. Ketiga penelitian tersebut dilakukan ditempat penelitian yang berbeda-beda dengan jumlah populasi serta sampel.

Tabel 2. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Marlay Albertina (2011)	Penerapan Model <i>Example Non Example</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkat hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Madyapuro 5 Kota Malang, mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini diketahui dari hasil pra tindakan sebesar 62,66%, siklus 1 sebesar 72,82%, siklus 2 sebesar 81,73% siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>example non example</i> . Secara umum diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dapat ditingkatkan melalui model <i>example non example</i> .
2	Hopipah Muna waroh (2012)	Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa tentang Peninggalan sejarah Indonesia Melalui Model <i>Cooperatif Learning tipe Examples Non Examples</i> SDN Parakan 1 Kecamatan Semarang	Hasil penelitian diketahui dari nilai sebelum melaksanakan model <i>example non example</i> sebesar 60,36%, siklus 1 sebesar 69,82 %, siklus 2 sebesar 75,73% siswa dengan menggunakan model <i>example non example</i> dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa.

		Kabupaten Garut	
3	Yeti (2012) Universitas Jambi	Perbandingan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dan quantum teachig pada materi pajak siswa kelas VIII SMPN 1 Makmur	Hasil penelitian ini populasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengguna media gambar dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi kelas VIII ada materi pajak di SMP N 1 Makmur yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 73 orang siswa. Sampel yang diambil hanya 2 kelas yaitu kelas VIII 1 sebagai kelas kontrol dan kelas VIII 2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa masing-masing 24 orang. Dari hasil pengelolaan data di peroleh nilai rata-rata yang diajarkan kelas eksperimen 76,58 sedangkan kelas kontrol 72,42. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas

			eksperimen dan kelas kontrol.
--	--	--	-------------------------------

C. Kerangka Berfikir

Penerapan model pembelajaran yang tepat pada materi pelajaran akan membantu menunjang keberhasilan siswa. Guru-guru di sekolah masih banyak yang menggunakan metode langsung sehingga gurulah yang dituntut untuk menguasai materi pelajaran (*teacher centered*) dan menyampaikan di depan kelas sehingga siswa menjadi pasif dan kreativitasnya terbatas. Namun, adanya model-model pembelajaran kooperatif yang mulai digunakan, dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keaktifannya dalam mengikuti pelajaran, sehingga menjadi motivasi bagi siswa dalam mencapai keberhasilan. Dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan model, peran guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa, yang bertugas membimbing dan memberi arahan. Terdapat banyak model pembelajaran kooperatif, namun dalam penelitian ini hanya membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe PBL dan STAD.

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe PBL dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Variable terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Variabel

moderator dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Untuk merumuskan hipotesis, maka perlu dilakukan argumentasi sebagai berikut.

1. Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif STAD dan PBL

Model pembelajaran kooperatif memiliki bermacam tipe, dua diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan PBL. Kedua model pembelajaran ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing namun juga memiliki kesamaan yaitu menuntut keaktifan siswa dalam belajar di kelas, sehingga guru dalam model pembelajaran ini hanya bersifat sebagai moderator.

Selanjutnya Abidin (2014: 160) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah autentik atau memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan autentik, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik Sani (2014:136). Model *Problem Based Learning* menuntut siswa mampu menghadapi permasalahan yang terdapat dalam kehidupan nyata. Problem Based Learning didasarkan atas teori konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa

pengetahuan siswa terbentuk berdasarkan pengalamannya sendiri. Teori ini menuntut siswa untuk aktif membangun pengetahuannya lewat interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sani (2014:127) *Problem Based Learning* dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa.

Daryanto (2014:30) mengemukakan tujuan dari *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- a. *Problem Based Learning* ini ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Bentuk *Problem Based Learning* penting dalam menjembatani jarak antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.
- c. Siswa dapat belajar mengarahkan dan menentukan sendiri apa yang harus dipelajari dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan begitu pula dengan model pembelajaran berbasis masalah. Beberapa keunggulan *Problem Based Learning* dikemukakan oleh Delisle dalam Abidin (2014:162) sebagai berikut.

- a. Berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selanjutnya Sanjaya (2007:221) menyatakan kelemahan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah yang menjadikan masalah sebagai langkah awal pembelajaran yang harus diselesaikan siswa dengan pengetahuan baru yang dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar dan hasil diskusi dalam kelompok. Penerapan *Problem Based Learning* akan mendorong siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa dengan menemukan sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada PBL ditinjau dari motivasi belajar tinggi.

Pemahaman siswa dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aktivitas serta kemampuan berfikir kritis siswa tersebut didalam kelas. Aktivitas belajar siswa yang memiliki minat belajar rendah yang menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Menurut Sani (2014:12) PBL dapat mempersiapkan diri secara optimal karena dalam

model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). siswa dituntut dapat berfikir dan menyelesaikan masalah serta dapat menganalisis masalah sampai pada menyimpulkan. Maka bagi siswa yang minat belajarnya rendah akan terpicu dengan pemecahan masalah karena masalah yang disajikan diambil dari kehidupan nyata sehingga memicu bagi siswa untuk berfikir sehingga dapat menemukan solusi yang tepat.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki minat belajar rendah pada model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) ini, akan merasa sulit menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lain yang minat belajarnya tinggi, siswa dituntut harus mampu memahami atau dapat menguasai materi yang diberikan oleh guru untuk dapat membaginya dengan teman sekelompoknya serta mampu berdiskusi dari materi yang diberikan oleh guru hingga mampu menjawab tes yang diajukan kepada setiap individu tidak lagi dibantu oleh kelompok. Diduga kemampuan berfikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe PBL pada siswa yang minat belajarnya rendah lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

3. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih rendah daripada PBL ditinjau dari motivasi belajar rendah.

Model pembelajaran tipe PBL adalah guru menyampaikan permasalahan kepada siswa atau siswa mengajukan permasalahan yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Siswa mendiskusikan permasalahan dalam kelompok kecil.

Kelompok mengklarifikasi fakta dan mencari hubungan dengan konsep yang relevan. Anggota kelompok melakukan curah pendapat berdasarkan pengetahuan awal mereka dalam upaya memahami permasalahan dan mengajukan usulan solusi. Kelompok mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dan perlu dipelajari untuk menyelesaikan masalah. Siswa atau kelompok membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan. Anggota kelompok berbagi peran untuk mempelajari fakta dan konsep atau mempersiapkan kegiatan eksplorasi. Masing-masing siswa melakukan penelusuran informasi atau observasi berdasarkan tugas yang telah ditetapkan dalam diskusi kelompok. Data yang diperoleh melalui perpustakaan, internet, pengamatan, wawancara, dan sumber lainnya. Siswa kembali melakukan diskusi kelompok dan berbagi informasi. Informasi atau pengamatan yang diperoleh digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji. Kelompok menyajikan solusi permasalahan kepada teman sekelas dan teman lainnya menanggapi. Anggota kelompok melakukan pengkajian ulang (*review*) terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan dan menilai kontribusi dari masing-masing anggota. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah mereka mudah menyerah, cenderung merasa bosan dan tidak menyukai tantangan.

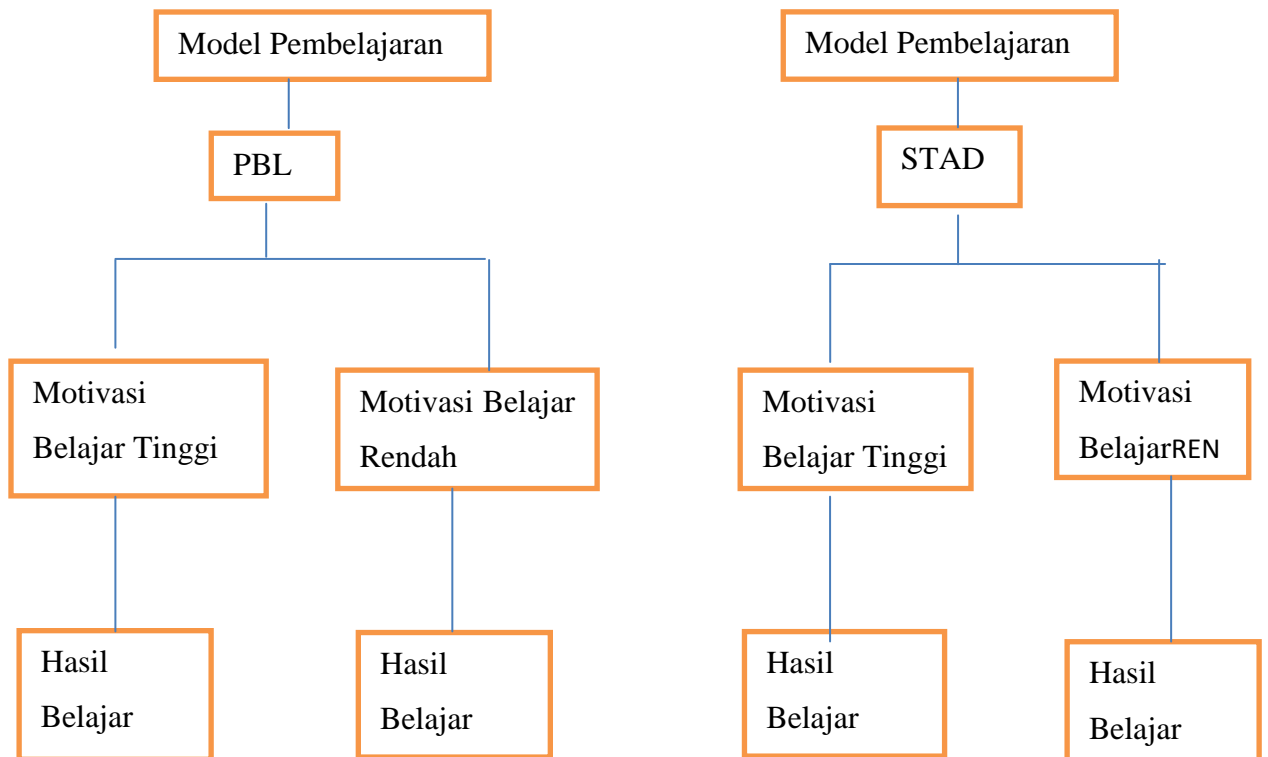
Dilihat dari kekurangan dan kelebihan kedua model pembelajaran tersebut maka diduga hasil belajar IPS Terpadu bagi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL akan lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kopertaif tipe STAD bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah (Sani , 2014:24)

4. Ada interaksi antara model pembelajaran, dengan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

Model pembelajaran kooperatif tipe PBL bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dalam **pembelajaran** IPS Terpadu hasil belajarnya diduga lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.Sedangkan, pada model pembelajaran kooperatif tipe PBL siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diduga memiliki hasil belajar lebih baik dibandingkan menggunakan STAD, hal ini berarti terjadi pengaruh antara model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar. Terdapat interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajarannya (Sani ,2014:7)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.

Paradigma Penelitian



Gambar 1. Kerangka hasil belajar penelitian.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model PBL dibandingkan dengan model STAD pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Nilai rata-rata hasil belajar yang menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model STAD pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Nilai rata-rata hasil belajar yang menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model PBL pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel- variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat (Sugiyono, 2013:107).

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2013:113), desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variable independen*) terhadap hasil (*variable dependen*). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Desain faktorial dalam penelitian ini adalah yang paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2 x 2). Dalam desain ini variabel yang belum dimanipulasi (model

pembelajaran *PBL* dan *STAD*) disebut variabel eksperimental (X_1), sedangkan Variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol (X_2), dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu motivasi belajar, dibagi menjadi dua tingkatan (rendah dan tinggi).

1. Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (quasi eksperimental desain) dengan pola *treatment by level design* penelitian desain eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator (motivasi belajar) digunakan pola *treatment by level design* karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap hasil belajar. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003:16).

Pada penelitian ini dilakukan pada dua kelas, dimana satu kelas melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *PBL* sebagai kelas eksperimen, sedangkan satu kelas yang melaksanakan pembelajaran *STAD* sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Desain Penelitian.

Model Pembelajaran Motivasi Belajar	Variabel Eksperimen	Variabel Kontrol
	PBL (A ₁)	STAD (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari Enam Kelas dengan Jumlah Siswa 166 Orang.

2. Sampel

Pengambilan Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak enam kelas yaitu kelas VII A sampai dengan kelas VII F. Sampel pada penelitian ini didapat kelas VII D dan VII F berjumlah 60 Siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:134) yang menyatakan apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%

C. Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini ada dua, model pembelajaran kooperatif tipe *PBL* sebagai X_1 dan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai X_2 . Motivasi belajar sebagai variabel moderator terdiri dari motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu(Y).

D. Definisi Konseptual Variabel

1. Hasil Belajar IPS Terpadu

Hasil belajar merupakan sesuatu yang didapatkan oleh seseorang, setelah ia mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses belajar.

2. Motivasi Belajar

Pada kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

3. Model Pembelajaran STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Siswa bekerja sama dan diharapkan mampu menerima keberagaman teman.

4. Model Pembelajaran PBL

Merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dan menuntut siswa mampu menghadapi permasalahan yang terdapat dalam kehidupan nyata. Problem Based Learning didasarkan atas teori konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan siswa terbentuk berdasarkan pengalamannya sendiri. Teori ini menuntut siswa untuk aktif membangun pengetahuannya lewat interaksi dengan lingkungannya

E. Definisi Operasional Variabel

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
Hasil Belajar	Mengukur kemampuan kegiatan proses belajar sehingga mengetahui sampai mana tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa	1. Memberikan penjelasan tentang kemampuan seorang siswa 2. Membangun percaya diri siswa	Tingkat besarnya hasil tes belajar kemampuan siswa	Interval

		3. Memberikan penjelasan lebih lanjut Mengatur 4. Strategi dan taktik		
PBL (<i>Problem Based Learning</i>)	Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah: (1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (5) kerja sama.	Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL dengan memperhatikan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu	Tingkat besarnya hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL dengan memperhatikan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu	Interval
STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>)	Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah: (1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (5) kerja sama.	Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memperhatikan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu	Tingkat besarnya hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memperhatikan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu	Interval
Motivasi Belajar siswa	Motivasi belajar adalah kecenderungan	1. perhatian 2. perasaan	Tingkat besarnya hasil	Interval

terhadap mata pelajaran	dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu	senang 3. mengenang	angket motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu	
-------------------------	---	------------------------	---	--

F. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah.

1. Metode pengisian kuesioner

Pengukuran variabel motivasi belajar menggunakan metode pengisian kuesioner berupa skala motivasi belajar. Adapun skala motivasi belajar ini terdiri dari dua aspek yaitu tinggi dan rendah.

2. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau nilai standar yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan *post test*, tujuan *post test* adalah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pembelajaran (pengetahuan dan keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes dan angket (ARP). Instrumen tes diberikan pada akhir sesudah eksperimen dilakukan (*post test*) yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar ekonomi.

1. Uji Validitas Instrumen

Arikunto (2007:58), yang menyatakan bahwa " Validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel Untuk mengukur tingkat validitas angket yang yang diteliti secara tepat. Suatu alat ukur yang dinyatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang diukur. Untuk menguji validitas Instrumen digunakan rumus *Korelasi Product Moment* Sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Kolerasi antara Variabel X dan Variabel Y

$\sum X$ = Skor butir Angket

$\sum Y$ =Skor Total (Arikuntoto, 2007: 93).

Kriteria pengujian, apabila r hitung $>$ r tabel dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila r hitung $<$ r tabel maka alat tersebut tidak valid. Hasil perhitungan uji validitas angket motivasi belajar

dengan menggunakan program *microsoft excel* dan SPSS.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji coba angket kepada 10 orang responden, kemudian dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil perhitungan kemudian dicocokkan dengan tabel *r product moment* dengan $\alpha=0,05$ adalah 0,361 maka diketahui hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil uji coba angket.

Variabel	Item pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
Motivasi belajar	1	0,361	0,944	Valid
	2	0,361	0,968	Valid
	3	0,361	0,978	Valid
	4	0,361	0,968	Valid
	5	0,361	0,940	Valid
	6	0,361	0,959	Valid
	7	0,361	0,927	Valid
	8	0,361	0,953	Valid
	9	0,361	0,948	Valid
	10	0,361	0,952	Valid
	11	0,361	0,957	Valid
	12	0,361	0,952	Valid
	13	0,361	0,971	Valid
	14	0,361	0,968	Valid
	15	0,361	0,981	Valid
	16	0,361	0,913	Valid
	17	0,361	0,968	Valid
	18	0,361	0,929	Valid
	19	0,361	0,926	Valid
	20	0,361	0,858	Valid
	21	0,361	0,919	Valid
	22	0,361	0,351	Tidak Valid

- Motivasi belajar

Kriteria pengujiannya adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan itu valid dan sebaliknya tidak valid (Suharsimi Arikunto, 2009:110). Berdasarkan data tersebut, terdapat pernyataan yang tidak valid. Dengan demikian, angket yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 21 pernyataan.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel (taraf kepercayaan) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Jadi reliabilitas tes adalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Arikunto, 2007:86).

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus alpha, sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sigma_1^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

σ_1^2 : Varians total

$\Sigma \sigma_1^2$: Skor Tiap-tiap item

n : Banyaknya butir soal

(Suharsimi Arikunto, 2002:192)

Tabel. 6. Interpretasi Realibilitas Instrumen

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Dengan kriteria uji adalah Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka alat ukur tersebut reliabel dan sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut tidak reliable.

Apabila ternyata data yang diperoleh dinyatakan reliable, maka criteria penafsiran indeks korelasinya (r) dapat dilihat sebagai berikut :

0,800 sampai dengan 1, 000 = Sangat Tinggi

0,600 sampai dengan 0, 799 = tinggi

0,400 sampai dengan 0,599 = cukup

0,200 sampai dengan 0,399 = rendah

0,00 sampai dengan 0,199 = sangat rendah

(Riduwan, 2004:110)

Berikut disajikan hasil uji reliabilitas angket untuk variabel Z pada 10 responden adalah sebagai berikut.

- Motivasi belajar (Z)

Table 7. Hasil Uji Reliabilitas Z

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.994	22

Sumber : hasil pengolahan data Tahun 2018

Berdasarkan perhitungan SPSS 15 dengan 22 item pernyataan, diperoleh hasil r hitung > r tabel yaitu $0,994 > 0,576$. Hal ini berarti alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat pada kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi $r = 0,994$ maka memiliki tingkat reliabel sangat tinggi.

H. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan uji *One- Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) dengan bantuan SPSS. Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$$

Keterangan

\bar{x} = Rata – rata

S = Simpangan Baku

X_i = Nilai Siswa

Rumusan hipotesisnya yaitu

H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Langkah – langkahnya sebagai berikut

i. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan angka baku

Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang dicari dengan rumus

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$$

ii. Menghitung peluang $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$

iii. Menghitung $S(Z)$ adalah $S(Z_i) =$

$$\frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } < Z_i}{N}$$

- iv. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian ditentukan dengan harga mutlak
- v. Ambil harga yang besar diantara harga-harga mutlak L.

Kriteria pengujian

Tolak H_0 apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,025 berarti distribusi sampel tidak normal. Dan terima H_0 apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,025 berarti distribusi sampel adalah normal (Sugiyono, 2008: 54-59).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas data digunakan *Uji Levene Statistic*. Dimana dinyatakan data homogen apabila nilai signifikansi > nilai alpha yang digunakan yaitu 5%. Untuk mencari homogenitas digunakan rumus Levene Statistik yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$W = \frac{(N - k) \cdot \sum k_i = (Z_i - Z)^2}{(k - 1) \sum k_i = \sum_{j=1}^n (Z_{ij} - Z_i)^2}$$

$$Z_{ij} = (Y_{ij} - Y_i)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

k = banyaknya kelompok

Y_i = rata - rata dari kelompok ke i

Z_i = rata - rata kelompok dari Z_i

Z = rata - rata menyeluruh dari Z_{ij}

(Sugiyono, 2009: 276)

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila $W < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen dan apabila $W > F_{tabel}$ maka data sampel tidak homogen dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk-1

Rumusan Hipotesis

Ho: Varians populasi adalah homogen

Ha: Varians populasi adalah tidak homogen

Kriteria pengambilan keputusan

Terima Ho jika probabilitas (Sig) > 0,05 berarti varians populasi adalah homogen. Dan tolak Ho jika probabilitas (Sig) < 0,05 berarti varians populasi tidak homogen (Sudjana, 2002: 263).

I. Teknik Analisis Data

1. t-Test dua sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian komperatif dua sampel independen.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Separated Variant)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Polled Variant)

Keterangan:

X_1 = Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran
PBL

X_2 = Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran
STAD

S_1^2 = Variant total kelompok 1

S_2^2 = Variant total kelompok 2

n_1 = Banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = Banyaknya sampel kelompok 2

terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. terdapat ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. apakah variant data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengajian homogitas variant.

Berdasarkan dua hal yang diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan variant homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik sparated variant maupun pooledvariant untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan variant homogen dapat digunakan dengan rumus t-test

dengan pooled variant, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$

- 3) Bila $n_1 \neq n_2$ dan variant tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan pooled variant maupun sparted variant, dengan $dk = n_1 - 2$
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan variant tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan sparated variant harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

2. Analisis Varian Dua Jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rata-rata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antara variabel manakah yang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain, penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran serta perbedaan motivasi belajar pada diri masing-masing siswa.

Rumus :

$$\text{Jumlah Kuadrat Total} \quad (JKT) = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k T_{ij}^2 - \frac{T^2}{kb}$$

$$\text{Jumlah Kuadrat Baris} \quad (JKB) = \frac{\sum_{i=1}^b T_i^2}{k} - \frac{T^2}{kb}$$

$$\text{Jumlah Kuadrat Kolom} \quad (JKK) = \frac{\sum_{j=1}^k T_j^2}{b} - \frac{T^2}{kb}$$

$$\text{Jumlah Kuadrat Error} \quad (JKE) = JKT - JKB - JKK$$

Keterangan : T = total

J. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu :

Rumusan hipotesis 1 menggunakan rumus anava :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 2 menggunakan rumus t-test :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 3 menggunakan rumus t-test :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 4 menggunakan rumus anava :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah :

-. Tolak H_0 apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

-. Terima H_0 apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Varian Hipotesis 1 dan 4 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan

, hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independent

(*polled variants*)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data yang telah diuraikan mengenai di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model PBL dibandingkan dengan model STAD pada mata pelajaran IPS Terpadu. Jika siswa menggunakan model PBL dan STAD dalam proses belajarnya maka hasil belajarnya akan lebih baik.
2. Nilai rata-rata hasil belajar yang menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model STAD pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu. Jika siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih suka menggunakan model PBL , karena rata-rata hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD
3. Nilai rata-rata hasil belajar yang menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model PBL pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu. Jika siswa yang memiliki motivasi belajar

rendah lebih suka menggunakan model STAD, karena rata-rata hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu. Jika siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun rendah lebih suka menggunakan model PBL (motivasi belajar tinggi) maupun STAD (motivasi belajar rendah) , karena hasil belajarnya akan lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyarankan sbb:

1. Sebaiknya guru dapat mempergunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS Terpadu seperti menggunakan model PBL dan STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebaiknya jika ingin meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ,maka model pembelajaran yang sesuai dalam hal ini adalah model pembelajaran PBL
3. Sebaiknya jika ingin meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ,maka model pembelajaran yang sesuai dalam hal ini adalah model pembelajaran STAD
4. Sebaiknya jika ingin meningkatkan hasil belajar siswa, maka siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun rendah lebih diarahkan menggunakan model PBL (motivasi belajar tinggi)

maupun STAD (motivasi belajar rendah), agar hasil belajarnya akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmini. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharmini. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cetakan Ke-9 Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati. Dan Mudjiyanto (2006) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Banten: LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru)
- Kartika, entang. (2008). *Pengembangan Strategi Pengajaran Konsep dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Diakses dari halaman web tanggal 3 Januari 2008, pukul 20.30 WIB. Dari: <http://massofa.wordpress.com/2008/01/03/pengembangan-strategi-pengajaran-konsep-dalam-pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar-2/>.
- Kemmis, dan Taggart. (2008). Diakses dari halaman web tanggal 8 juni 2009, pukul 12.30 WIB. Dari: <http://suhadinet.wordpress.com/2009/06/08/langkah-langkah-ptk-menurut-kemmis-dan-mctaggart>
- Undang-Undang No.20 Pasal 3. (2003). *Pendidian Nasional*
- Permendiknas RI No. 41. (2007). *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Diakses dari halaman web tanggal 19 Agustus 2013, pukul 20.30 WIB. dari: <http://www.media.diknas.go.id/media/document/3553.ppt>.

Muslich Masnur. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumaatmadja, Nursid. (2011). *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumi.

Macdonald dan Tanner. (1980). *Pengertian Kurikulum*. Diakses dari halaman web

tanggal 6 Desember 2009, Pukul 19.20 WIB. dari:

[http://www.google.com.sg/search?q=buku+kurikulum+Macdonald+dan+](http://www.google.com.sg/search?q=buku+kurikulum+Macdonald+dan+Tanner+&oq=buku+kurikulum+Macdonld+dan+Tanner+&aqs=chrome..69i57.5363j0j8&sourceid=chrome&es_sm=93&ie=UTF-8)

[Tanner+&oq=buku+kurikulum+Macdonld+dan+Tanner+&aqs=chrome..6](http://www.google.com.sg/search?q=buku+kurikulum+Macdonld+dan+Tanner+&aqs=chrome..69i57.5363j0j8&sourceid=chrome&es_sm=93&ie=UTF-8)

[9i57.5363j0j8&sourceid=chrome&es_sm=93&ie=UTF-8](http://www.google.com.sg/search?q=buku+kurikulum+Macdonld+dan+Tanner+&aqs=chrome..69i57.5363j0j8&sourceid=chrome&es_sm=93&ie=UTF-8).

Munawaroh, Hopipah. (2012). *Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Tentang*

Peningkatan Sejarah Indonesia Melalui Cooperratif Learning tipe

Examples Non Examples di Kelas IV SDN Parakan 1. Kecamatan

Semarang. Kabupaten Garut.

Olivia, (2009). *Pengertian Kurikulum*. Diakses dari halaman web tanggal 16

Desember 2009, pukul 10.15 WIB.dari:

<http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1518>.

Sudjana, nana (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar

Baru Algensindo.

Sugiyono, (2012). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.